

PERAN TEKNOLOGI PADA RELASI BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK DALAM PROSES INKULTURASI

Joyce M. Laurens .¹

¹ joyce@peter.petra.ac.id

ABSTRAK: *Persentuhan satu budaya dengan budaya yang lain, membawa dampak perubahan pada perwujudan arsitektur setempat, seperti halnya yang terjadi pada arsitektur gereja di Indonesia. Arsitektur Gotik yang berasal dari Eropa Tengah dan dianggap sebagai simbol kesakralan menjadi rujukan penting dalam arsitektur gereja Katolik. Namun, dalam proses inkulturasi, Gereja dituntut untuk belajar dari budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat, karenanya, bentuk arsitektur gereja Katolik di Indonesia kini semakin meninggalkan ciri arsitektur Gotik, dan semakin bernafaskan arsitektur lokal; yang dalam perwujudannya tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Selain mewadahi aktivitas ibadah, bentukan ini juga menyandang sejumlah makna tertentu. Tujuan makalah ini adalah mengungkapkan peran teknologi dalam pembentukan kualitas relasi bentuk dan makna arsitektur gereja Katolik yang mengalami proses inkulturasi. Pengkajian dilakukan secara deskriptif interpretatif, melalui analisis relasi fungsi-bentuk-makna arsitektur gereja, dan analisis peran teknologi pada relasi tersebut dengan menggunakan kasus studi gereja Katolik Roh Kudus, Surabaya. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa teknologi mendukung perwujudan arsitektur lokal sebagai artefak yang mewadahi aktivitas ibadah umat Katolik sesuai tuntutan liturgi dan hakekat agama Katolik. Teknologi juga berperan mengekspresikan potensi lokal baik melalui perwujudan bentuk arsitektur secara keseluruhan maupun dalam elemen-elemen simboliknya, sehingga membentuk identitas arsitektur Gereja Katolik Nusantara.*

Kata kunci: inkulturasi, arsitektur-gereja, makna, teknologi

1. Pendahuluan

Perubahan selalu terjadi di setiap lini kehidupan di manapun manusia berada. Perkembangan teknologi, khususnya di bidang teknologi komunikasi mempercepat terjadinya proses perubahan pada semua tatanan, baik politik, ekonomi, sosial budaya maupun teknologi itu sendiri; permasalahan global dengan cepat mempengaruhi tatanan lokal. Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan kuatnya pengaruh perkembangan teknologi, berbagai studi menunjukkan bangkitnya minat dan kesadaran masyarakat untuk memperkuat peran potensi lokal. Hal ini sejalan dengan apa yang diprediksikan Naisbitt, dalam bukunya *Global paradox* [1] bahwa kekuatan globalisasi justru akan menimbulkan pergeseran peran dan kekuatan, semakin kuat desakan global semakin kuat pula peran potensi lokal.

Indonesia tidak luput dari dampak globalisasi tersebut, termasuk perkembangan pada arsitektur Indonesia. Sebagai sebuah artefak, arsitektur adalah produk budaya yang berkembang melalui proses dalam waktu yang panjang, sesuai dengan konteks setempat, dengan nilai-nilai lokal yang dianut masyarakat setempat. Kebangkitan kekuatan arsitektur lokal, juga terlihat dalam bentuk arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. Pada awal kehadirannya di Indonesia, bentuk bangunan gereja merujuk pada bentuk arsitektur Romanesque, Gotik, Neo-gotik di Eropa Barat dan Tengah. Gereja Gotik yang telah menjadi bagian dalam khasanah estetika arsitektur dunia sejak berabad-abad yang lampau dan dianggap sebagai simbol kesakralan, menjadi rujukan terpenting dalam arsitektur Gereja Katolik, karena pada masa itu Gereja Katolik mencapai puncak kebesarannya secara lembaga, kekuasaan atas struktur sosial maupun arsitektur. Dalam perkembangannya Gereja Katolik dituntut untuk tidak hanya berkontribusi pada kebudayaan setempat, melainkan belajar dari

budaya setempat dan memperkaya diri dengan nilai-nilai setempat. Inkulturasi dalam konteks agama Kristen dan budaya setempat kemudian menjadi perhatian utama Gereja Katolik, seperti tercantum pada dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, 1962-1965.

Masyarakat Indonesia sejak dahulu terbukti bersikap sangat terbuka terhadap masuknya gagasan baru dalam kebudayaan, sehingga Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat tinggi. Melalui inkulturasi sebagai sebuah proses perjumpaan antar budaya yang mempertemukan nilai-nilai kekristenan yang dibawa bangsa barat dengan kebudayaan lokal, lahirlah pola inkulturasi arsitektur gereja yang berbeda-beda [2]. Namun, bagaimana performa arsitektur gereja ini dalam memenuhi tuntutan fungsi arsitektur Gereja Katolik dan relasinya dengan makna arsitektur gereja?

Setiap karya arsitektur tidak pernah terlepas dari adanya tiga aspek utama yaitu fungsi, bentuk dan makna [3,4], dalam hal ini makna dari fungsi dan bentuk arsitektur Gereja Katolik yang mengalami proses inkulturasi. Bagaimana makna-makna tersebut tertuang dalam wujud bentuk arsitekturnya, baik secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik arsitektur gereja? Sejauh mana perkembangan teknologi mempengaruhi perwujudan bentuk arsitektur Gereja Katolik dan relasinya dengan makna yang dikandungnya tersebut? Karena dalam kehidupan modern dewasa ini, teknologi adalah hal yang tidak dapat dihindari, namun dapat diantisipasi.

Melalui pengkajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang perkembangan arsitektur lokal, dan penafsiran kembali tentang arsitektur tradisional melalui arsitektur Gereja Katolik di Indonesia, agar dapat menjadi bekal untuk memelihara keberlanjutan arsitektur gereja Katolik di Indonesia, yang merupakan bagian dari khasanah dan identitas arsitektur Nusantara.

2. Studi Pustaka

2.1. Inkulturasi

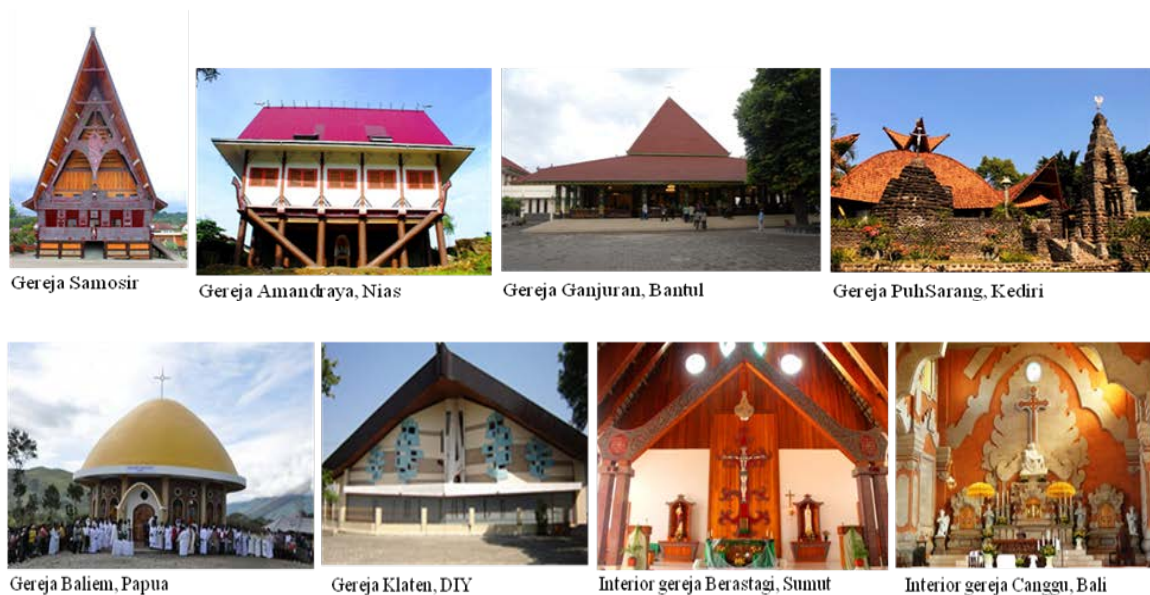
Dalam antropologi kebudayaan terdapat dua istilah teknis yang mempunyai akar kata sama yaitu “akulturasi” dan “enkulturasi” (atau inkulturasi). Kata “akulturasi” berarti “kontak budaya”, yaitu perpaduan kebudayaan; yang terjadi apabila sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri, tanpa menghilangkan karakter kebudayaan asalnya, atau tidak terjadi dominasi atas salah satu kebudayaan [5], melainkan terjadi proses penggabungan yang memunculkan kebudayaan baru. Kata “enkulturasi” atau “inkulturasi” (“en” atau “in” dalam bahasa Yunani, berarti ke dalam) menunjuk pada proses inisiasi seseorang ke dalam kebudayaan sezaman dan setempat.

Pengertian “inkulturasi” dalam sebuah agama adalah usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat; merupakan suatu proses pengintegrasian pengalaman iman ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan.

Dalam kajian teologi agama Katolik, “inkulturasi” kerap disamakan dengan istilah indigenisasi, kontekstualisasi atau inkarnasi [6]. Indigenisasi berarti menjadi dan membaur dengan unsur setempat, sehingga komunitas setempat lah yang memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan ajaran dan praktek agama karena komunitas itulah yang memahami budaya setempat. Kontekstualisasi adalah menyatukan ajaran agama ke dalam situasi khusus dalam konteks budaya setempat. Inkarnasi bertolak dari ayat Yohanes 1:14, yang berbunyi “sabdaNya telah menjadi daging dan tinggal di dalam kita”.

Proses “inkulturasi” bukanlah suatu bentuk “kontak” melainkan suatu bentuk penyisipan mendalam, yang menjadikan Gereja sebagai bagian dari masyarakat tertentu. Melalui proses inkulturasi tersebut, tercipta suatu kesatuan dan komunitas baru, kebudayaan dimaknai secara baru

dengan kacamata iman Katolik. Proses ini menempatkan Gereja dan masyarakat setempat pada posisi untuk mentaati kebudayaan dengan berbagai nilai moral yang sejalan dengan kehidupan gerejani [7,8]. Konsili Vatikan II merupakan pernyataan formal dari proses inkulturasi tersebut. Di Indonesia, proses inkulturasi pada agama Kristen sesungguhnya sudah terjadi jauh sebelum Konsili Vatikan II. Usaha lembaga Gereja dalam menjalankan prinsip inkulturasi antara lain tercermin dalam berbagai usaha untuk memperbaharui upacara keagamaan di lingkungan Gereja dengan semakin banyak upacara lokal tradisional yang diterima dan digunakan dalam berbagai ritual Gereja Katolik dengan perubahan seperlunya [8,9]. Meskipun Konsili Vatikan II tersebut tidak secara langsung merujuk pada bentuk arsitektur Gereja, namun pada akhirnya semangat dan proses inkulturasi juga mewujudkan dalam bentuk arsitektur Gereja, yang semakin meninggalkan bentuk arsitektur Gotik. Di berbagai lokasi di Indonesia, terlihat arsitektur gereja Katolik yang bernafaskan arsitektur lokal baik dalam bentuk keseluruhan maupun dalam tatanan ruang dalamnya (gambar 1)



Gambar 1 Ragam Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia dalam Proses Inkulturasi

Sumber: <http://www.google.co.id>

2.2. Bentuk dan makna dalam arsitektur

Setiap bentukan arsitektur selalu diawali dengan adanya aktivitas manusia yang menjadi penggerak lahirnya wadah aktivitas tersebut. Hubungan antara satu aktivitas dengan aktivitas lainnya, atau antara satu kelompok aktivitas dengan kelompok aktivitas lainnya terstruktur dalam satu tatanan ruang. Tatanan ini, secara tiga dimensional merupakan aspek bentuk arsitektur.

Meskipun tidak ada teori koheren yang menjelaskan dengan gamblang sumber pemberi bentuk arsitektur, namun secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga kelompok teori bentuk. Pertama, teori deterministik yang menekankan pentingnya kekuatan informasi eksternal yang ditangkap oleh perancang. Di sini perancang berperan pasif dalam menemukan kekuatan tersebut. Dalam pandangan ini sebuah bangunan arsitektur dibentuk oleh berbagai tuntutan fungsi fisik, sosial, psikologis, maupun fungsi simbolik yang harus diakomodasikannya, seperti kekuatan nilai-nilai sosial budaya, ekonomi setempat, atau bahkan ditentukan oleh prinsip tatanan yang sudah ada berdasarkan logika geometris. Kelompok kedua adalah kelompok *behavioristik* yang menekankan pentingnya kondisi transpersonal perancang, di mana perancang berperan secara aktif mengekspresikan imajinasinya untuk kemudian membentuk kesesuaian dengan kondisi lingkungan di luar dirinya. Penganut paham strukturalis mempunyai pandangan yang berlawanan dengan kelompok pertama yang lebih deterministik maupun kelompok behavioristik. Mereka berpendapat

bahwa perancang tidak secara pasif menerima informasi eksternal tetapi secara aktif mengolah informasi eksternal tersebut untuk mendapatkan solusi bagi tuntutan desain tatanan ruang.

Tatanan ruang aktivitas atau fungsi, keteknikan, dan bentuk merupakan tiga unsur dalam komposisi arsitektur yang tidak dapat dilepaskan dari konteks tempat. Dalam kajian teori arsitektur, Capon dan Salura [3, 4] menempatkan makna sebagai aspek yang utama dalam arsitektur selain fungsi dan bentuk. Makna menjadi bagian yang fundamental dalam hidup manusia, karenanya manusia selalu membubuhkan makna pada apapun yang diberikan kepadanya; manusia tidak pernah mendapatkan dalam kesadarannya sesuatu yang tidak bermakna dan dirujuk di luar dirinya. Dalam uraiannya, Salura, menjelaskan bahwa keteknikan merupakan bagian dari bentuk, karena bentuk yang dapat mengakomodasi tuntutan fungsi akan terwujud melalui struktur, konstruksi dan berbagai teknologi lainnya. Yang membedakan karya arsitektur yang satu dengan lainnya adalah dominasi kepentingan dari salah satu aspeknya.

Dalam segitiga hubungan fungsi-bentuk-makna; aspek fungsi selalu berkaitan dengan konteks, aspek bentuk berkaitan dengan struktur dan makna berhubungan dengan interpretasi dari fungsi dan bentuk arsitektur tersebut. Dalam studi tentang makna, JJ.Gibson [10] menyatakan bahwa makna dikomunikasikan dalam proses persepsi secara langsung, tanpa mediasi. Makna dianggap sudah terkandung dalam stimuli lingkungan, tersedia bagi manusia untuk menyerapnya. Sedangkan Hershberger [11] berpendapat bahwa makna diperoleh melalui mediasi, yaitu dalam proses persepsi dibentuk representasi yang kemudian melahirkan repsons afektif penggunaannya. Dari kedua pandangan ini, makna dapat diklasifikasikan menjadi: a) makna eksistensial, merupakan makna yang paling mudah dikenali pengamat, konkrit, sebagai presentasi bentuk artefak, b) makna pragmatis yang terkait dengan fungsi atau penggunaan termasuk instrument atau mesin, c) makna semantik yang terkait dengan nilai, referensi, tanda dan simbol, d) makna poetik, sebagai makna yang menandai arsitektur bukan hanya dari kehadirannya saja, tetapi merupakan media sekaligus akhir di mana orang mengalami arsitektur.

3. Metode Penelitian

Pengkajian mengenai relasi fungsi-bentuk dan makna arsitektur Gereja Katolik, dilakukan dengan mengacu pada pengertian tentang semangat dan proses inkulturasi yang dilakukan Gereja Katolik dan pendekatan model kerangka hubungan segitiga fungsi-bentuk-makna tersebut di atas. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengungkapkan fungsi dan peran arsitektur Gereja Katolik sesuai semangat inkulturasi. Dengan kejelasan peran dan aktivitas yang harus diwadhahi dalam bangunan arsitektur Gereja Katolik, maka dapat diungkap relasi fungsi, bentuk dan makna arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. Untuk itu dilakukan penelusuran faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perwujudan bentuk dan makna arsitektur gereja Katolik di Indonesia. Selanjutnya pengkajian mengenai peran teknologi dalam setiap relasi bentuk dan makna arsitektur gereja tersebut. Meskipun fungsi, bentuk dan makna merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi, akan tetapi untuk memudahkan pemahamannya dalam pengkajian dilakukan kajian terpisah. Dalam pengkajian ini digunakan kasus studi arsitektur Gereja Katolik Roh Kudus, yang terletak di Surabaya; sebagai sebuah bangunan yang dilaksanakan di era modern di mana perkembangan teknologi sudah menjadi bagian dalam kehidupan keseharian jemaatnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Fungsi dan peran arsitektur Gereja Katolik

4.1.1.Fungsi liturgical

Aktivitas utama yang harus diakomodasi dalam sebuah bangunan gereja Katolik adalah aktivitas liturgi. Liturgi (*leitourgia*) dalam agama Katolik pada awalnya berarti “karya publik”, kemudian diartikan sebagai keikutsertaan umat dalam karya keselamatan Allah, atau ibadah publik. Bentuk

wujud kesatuan dengan Kristus yang paling nyata di dunia ini adalah melalui Ekaristi kudus¹. Dengan demikian, Liturgi merupakan karya bersama antara Kristus - Sang Kepala, dan Gereja yang adalah TubuhNya, sehingga tidak ada kegiatan Gereja yang lebih tinggi nilainya daripada liturgi. Dalam proses inkulturasi, upacara tradisional dan kebudayaan masyarakat setempat seperti seni suara, musik, tata busana digunakan dalam ibadat publik ini.

4.1.2. Simbolisasi kekristenan

Selain fungsi liturgical, bangunan gereja juga berperan dalam mengekspresikan misi dan hakekat agama Katolik [12]. Pandangan sakralis dalam teori arsitektur religious, berpendapat gereja harus mampu membawa umat pada keyakinan bahwa mereka memasuki sebuah tempat yang istimewa; yang menyadarkan orang bahwa mereka memasuki area sakral, di mana Tuhan tinggal (rumah Tuhan), bukan memasuki rumah tinggal biasa [12,13,14]. Eliade [15] menjelaskan area sakral merupakan ruang yang memiliki nilai kosmologis berupa titik pusat orientasi dan berkaitan dengan pengalaman religious, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual. Kesakralan di tempat tersebut berarti kehadiran kekuatan Ilahi yang menggerakkan komunitas untuk mengorientasikan dirinya secara vertikal dan horizontal pada tempat tersebut. Titik pusat orientasi dalam bangunan gereja adalah perayaan Ekaristi Kudus.

Gereja ditujukan untuk mengantarkan kebenaran, keyakinan dan membawa para penganutnya kepada tindakan yang diharapkan sesuai hakekat agama Katolik, sehingga arsitektur gereja selalu menjadi simbol kesakralan, ekspresi konsep teologi, membawa makna atau berperan langsung dalam pembentukan sebuah makna bagi komunitas Kristen [13,16]. Makna-makna ini tertuang baik dalam wujud arsitekturnya secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitekturnya.

Hakekat agama Katolik untuk menciptakan komunitas dan rasa kebersamaan, kesatuan dan kerukunan membuat bangunan gereja harus mampu membentuk keterbukaan untuk menampung setiap orang. Arsitektur gereja juga dapat berperan sebagai media 'katekisasi-tanpa-kata' [14], melalui simbolisasi yang menjelaskan berbagai peristiwa dalam Ekaristi Kudus.

4.2. Faktor pengaruh pada bentuk arsitektur Gereja Katolik

Aspek fungsi selalu berkaitan dengan konteks, dan aspek makna berhubungan dengan interpretasi dari fungsi dan bentuk tersebut. Hubungan antara bentuk arsitektur dan maknanya dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berada di luar arsitektur, baik yang merupakan kekuatan tetap/tidak berubah, maupun kekuatan yang cenderung berubah-ubah (gambar 2).



Gambar 2 Faktor Pengaruh Pada Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja Katolik

¹ Dalam Katekismus Gereja Katolik, dan Lumen Gentium 11, "Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani". Ekaristi, berasal dari kata Yunani (*eucharista*) digunakan untuk arti "syukur". Perayaan Ekaristi Kudus, adalah saat di mana umat Katolik menyambut Tubuh dan Darah, Jiwa dan ke-Ilahian Kristus, sehingga olehNya kita dipersatukan dengan Allah Tritunggal

Sebagai wadah umat Kristen beribadah, arsitektur gereja, dalam proses perancangannya selalu merupakan pencampuran antara orthodoxies, -hal-hal yang terkait dengan konsep teologis agama Kristen-, dan hal-hal yang bersifat praktis.

4.2.1.Aspek teologis

Gereja Katolik menekankan dasar teologis dalam setiap pendirian bangunan gereja. Dengan dasar teologis ini sebuah bangunan gereja Katolik harus mampu mewadahi aktivitas liturgi dan mengekspresikan misi dan hakekat agama Katolik [12]. Karena fungsi liturgical merupakan aktivitas utama dalam gereja Katolik, maka menjadi landasan utama penataan ruang dan bentuk arsitektur gereja. Sedangkan simbolisasi kekristenan yang menggambarkan misi dan hakekat agama Katolik, tidak selalu ditampilkan dengan cara yang sama. Karenanya liturgi sebagai dasar teologis dapat dikategorikan sebagai faktor pengaruh yang berkekuatan tetap terhadap bentuk dan makna arsitektur Gereja Katolik.

4.2.2.Aspek konteks lokal

Kendati landasan liturgi gereja Katolik selalu sama, namun ritusnya sendiri maupun konteks setempat tidak selalu sama, bahkan di tempat yang sama pun, konteksnya tidak pernah statis. Dengan demikian faktor kontekstual merupakan kekuatan yang berpengaruh membentuk keanekaan bentuk arsitektur. Inkulturasi menguatkan peran faktor kontekstual bagi perwujudan bentuk dan makna arsitektur gereja Katolik. Faktor kontekstual ini meliputi:

- a) Tempat; sebagai faktor kekuatan alami yang bersifat relatif konstan pada satu tempat tertentu; terbentuk karena perbedaan karakter alam. Kondisi iklim tropis basah Indonesia, kondisi geografis dan geologis setiap kawasan Indonesia menjadi ciri yang menandai karakter tempat.
- b) Sosial-budaya, merupakan kekuatan non alami yang terbentuk karena perkembangan sosial budaya masyarakat, yang selalu berubah mengikuti perkembangan kondisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ini merupakan faktor kontekstual yang paling mempengaruhi perwujudan bentuk dan pemahaman makna arsitektur dibandingkan dengan kedua faktor terdahulu. Ketika faktor sosial budaya masyarakatnya bersifat lebih homogen dan menganut budaya lokal yang kuat, maka proses inkulturasi berjalan lebih kuat pula dibandingkan dengan di lokasi di mana faktor sosial budaya masyarakatnya lebih heterogen seperti di kota-kota besar [2].
- c) Teknologi dan ekonomi, sebagai faktor kekuatan non alami yang berpengaruh di satu tempat tertentu dan bersifat relatif cepat berubah. Perkembangan teknologi seperti konstruksi, material, mekanikal memungkinkan bentuk arsitektur tradisional lokal berkembang guna memenuhi tuntutan kebutuhan liturgi gereja.

4.3. Konsep sakral dalam arsitektur Gereja Katolik

Paus Yohanes Paulus II (dalam kutipan Schloeder) [9] menyatakan bahwa mungkin tantangan terbesar bagi arsitek gereja kontemporer adalah menciptakan tempat yang sakral; bangunan yang menghargai keberadaan eksistensi manusia di dunia dan senantiasa mencari bentuk relasi transenden dengan Tuhan. Konsep sakral dalam arsitektur Gereja Katolik, terutama dibentuk dengan mengacu pada aspek teologis yaitu Liturgi Gereja, sebagai kekuatan tetapnya. Orientasi utama seluruh tatanan ruang ada pada upacara Ekaristi Kudus.

Makna pragmatis atau fungsional arsitektur Gereja Katolik dirasakan seseorang karena tatanan ruang yang memungkinkan dirinya mengikuti upacara liturgi dengan baik. Kualitas relasi bentuk dan makna ini juga terkait dengan makna simbolik yang selalu menjadi bagian pada arsitektur Gereja. Sebuah simbol berperan menjembatani hal yang konkret dengan hal yang transenden; dan selalu menunjuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi dan memiliki daya kekuatan yang melekat [17].

4.4. Kasus Gereja Roh Kudus, Surabaya

Gereja Roh Kudus, adalah gereja Katolik yang dibangun tahun 2002 di atas lahan 5000 m², berada di kawasan permukiman Puri Mas, wilayah kecamatan Rungkut, Surabaya. Gereja ini dirancang oleh ir. Budhi Harmunanto, sebagai pemenang lomba desain yang diikuti oleh 11 peserta. Masyarakat penggunaanya dapat dikategorikan sebagai masyarakat kota dengan latar belakang budaya yang heterogen.

4.4.1. Makna simbolik

Simbol yang secara menonjol diperlihatkan pada arsitektur Gereja berlanggam Gotik, dan menjadi agen penuh kekuatan pada suatu periode waktu tertentu, bisa saja hanya menjadi pengingat masa lalu, tanpa relevansi yang jelas untuk hidup masa sekarang. Misalnya, atap dan puncak menara gereja yang menjulang pipih lancip, dahulu merupakan simbol terkemuka yang tampil menonjol di lingkungannya, - untuk peningkatan semangat keagamaan bagi suatu jemaat dengan mengangkat pandangan dan kedambaan para anggota jemaat untuk menuju ke surga-, tidak lagi ditampilkan. Bangunan gereja bukan bangunan menonjol di lingkungannya, terlebih dengan adanya bangunan apartemen yang tampil jauh lebih tinggi.

Sesuai dengan semangat inkulturasi, faktor kontekstual tampil dominan dalam elemen simbolik. Dengan sikap dasar bahwa Gereja merupakan representasi kehadiran umat Katolik dalam masyarakat maka kehadiran arsitektur gereja juga harus mampu membawa suasana sejuk di tengah masyarakat. Makna yang ditempelkan pada dan dibawa oleh arsitektur Gereja Katolik dalam proses inkulturasi, serta diinterpretasikan pengamat dapat terlihat misalnya simbol kebersamaan dan persatuan dengan masyarakat sekitar.

Bentuk dan material atap dirancang menyerupai bangunan di sekitarnya. Demikian pula pemilihan material pada semua elemen arsitekturnya, seperti penggunaan batu alam pada kolom-kolom bangunan, kayu ditujukan untuk membentuk kesesuaian dengan lingkungan (gambar 3a, b). Teknologi konstruksi-baja dan beton prategang, memungkinkan pembentukan ruang berbentuk besar, namun tetap dengan penampilan langgam arsitektur lokal.



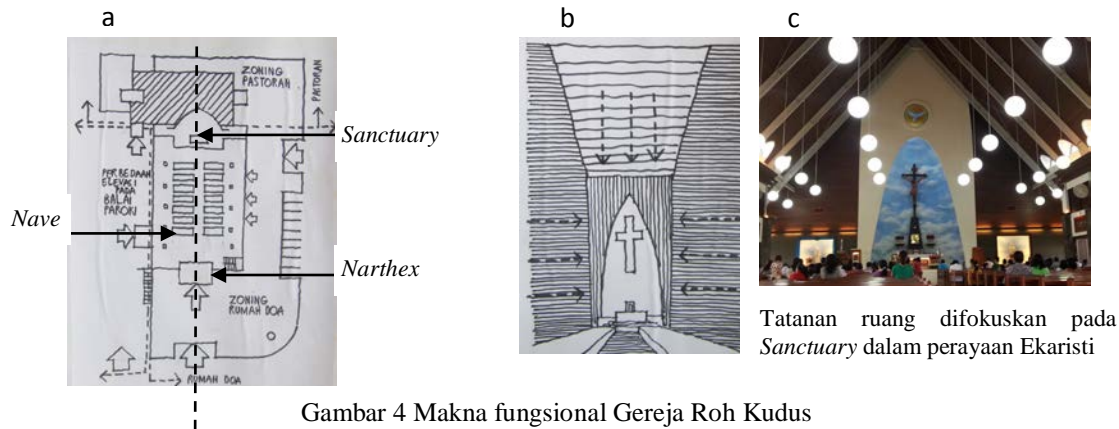
Gambar 3 Faktor kontekstual pada tampilan arsitektur Gereja Roh Kudus, Surabaya

Sumber: <http://www.indocell.net>

Makna simbolik juga ditampilkan pada elemen bangunan; perancang menonjolkan atap pada bagian belakang bangunan, sebagai penanda di mana *sanctuary* (ruang paling sakral dalam gereja) berada (gambar 3c), dengan penempatan kaca-patri bergambar lambang Roh Kudus pada puncaknya. Pengarahan cahaya difokuskan pada area *sanctuary*, karena cahaya mempunyai peran simbolik yang secara langsung berkaitan dengan kesakralan, religiusitas dan keyakinan kosmologis [18]. Namun, karena pembukaan yang cukup besar di sepanjang dinding gereja, maka batas iluminasi antara ruang dalam dan ruang luar tidak terlalu kontras (gambar 4a dan 5), sehingga cahaya-kegelapan tidak terlalu berperan dalam membentuk hirarki spasial. Dengan demikian, teknologi tata cahaya dapat mengambil peran.

4.4.2. Makna pragmatis

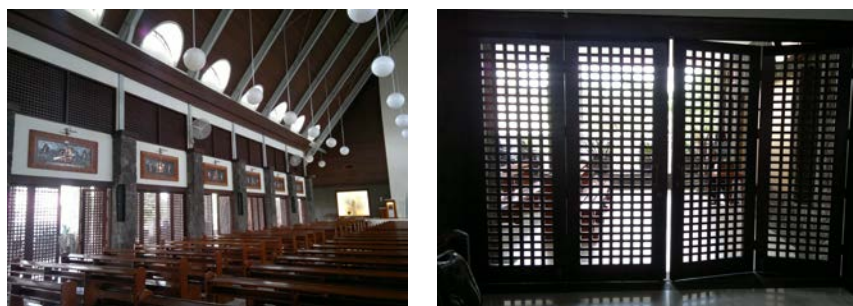
Konsep sakral dalam tatanan ruang pada kasus gereja ini diawali dengan penataan ruang yang mengikuti hirarki ruang dalam Gereja Katolik, yaitu *Narthex* (sebagai daerah yang dianggap kurang sakral, berupa ruang teras tertutup dan beratap), *Nave* (daerah sakral, yang merupakan bagian tengah Gereja, dengan lorong tengah menuju ke altar) dan *Sanctuary* (daerah paling sakral, yang ditandai dengan peninggian lantai dan tempat altar. Orientasi ruang diarahkan pada *sanctuary* (gambar 4).



Pada arsitektur tropis, di mana aliran udara menjadi salah satu pembentuk kenyamanan thermal, maka keterbukaan menjadi cirinya, sehingga dinding pembatas antara ruang luar dan ruang dalam tidak tampil masif dan dominan.

Di sini “ketegangan” muncul antara tuntutan liturgical dan karakteristik arsitektur lokal. Kesakralan ruang untuk mengikuti upacara Ekaristi Kudus dengan baik, membutuhkan keheningan, privasi agar umat dapat dengan khusuk merasakan kehadiran yang Ilahi. Dinding gereja dituntut berperan lebih dari sekedar sebagai batas area profan dan area sakral. Demikian pula peran pintu masuk, selain melambangkan pengalaman memasuki area baru yang transedental dan memberi harapan untuk mencapai kedamaian- juga perlu menunjang fungsi liturgicalnya.

Kenyamanan thermal, juga merupakan kondisi yang menunjang umat berkonsentrasi dalam ibadah. Usaha mempertahankan keterbukaan, memelihara ventilasi alami tampak dengan desain kisi-kisi pada seluruh dinding dan daun pintu (gambar 5)



Gambar 5 Desain dinding dan pintu Gereja Roh Kudus

Kitab Wahyu menunjukkan liturgi diselenggarakan di surga dan persembahan umat menjadi satu dalam selebrasi abadi. Menciptakan tempat untuk segala sesuatu dan segala sesuatu pada tempatnya. Tatanan ruang ketika umat berdoa, bernyanyi, paduan suara dan musik hendaknya membawa orang untuk dapat menggabungkan suaranya dengan suara para malaikat di surga. Keterbukaan bangunan tropis juga menjadi tantangan bagi perancang, agar doa, suara

nyanyian/musik, bacaan Injil, kotbah ataupun perenungan–perenungan, dapat terdengar oleh umat di dalam gereja dengan baik tanpa terganggu kebisingan atau suara dari luar. Di sini teknologi tata suara mengambil peran, sistem akustik bangunan gereja memerlukan perhatian khusus untuk memenuhi tuntutan liturgi.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dua aspek kekuatan yang mempengaruhi bentuk dan makna arsitektur Gereja Katolik, adalah aspek teologis yang merupakan kekuatan tetap dan selalu menjadi landasan bagi perancangan arsitektur gereja sebagai artefak yang mewadahi aktivitas liturgi gereja, mengekspresikan misi dan hakekat agama Katolik; dan aspek kontekstual.

Transformasi simbolis terjadi melalui adanya pengalaman yang sejalan dengan sosial-budaya masyarakat pendukungnya /setempat dan pada periode tertentu. Di dalamnya terdapat pembentukan simbol-simbol ekspresif yang sesuai dengan perjalanan waktu dan perkembangan budaya, namun tidak menyimpang dari kaidah-kaidah gerejani. Teknologi sebagai salah satu faktor konteks lokal yang cenderung berubah-ubah, sejalan dengan perubahan sosial budaya masyarakatnya, berperan dalam mewujudkan bentuk dan mengekspresikan makna simbolik arsitektur Gereja Katolik. Kesakralan arsitektur gereja tertuang dalam keseluruhan bentuk arsitekturnya, maupun dalam elemen-elemen simbolik arsitektur gereja melalui penerapan teknologi.

Ketika tuntutan liturgi gereja, simbolisasi hakekat dan misi agama Katolik terpenuhi, maka arsitektur gereja dapat merepresentasikan makna terdalam kehidupan beragama berupa pengalaman mistik, yakni pengalaman yang menggetarkan sekaligus mengagumkan, ketika manusia bersentuhan langsung dengan “yang Ilahi”.

Dari pengkajian proses inkulturasi ini, terlihat bahwa arsitektur tradisional lokal tidak statis, tetapi mengalami perubahan untuk menampung tuntutan liturgi Gereja yang berasal dari Eropa. Di sisi lain, keragaman bentuk arsitektur gereja Katolik bukan sebagai produk agama Katolik, akan tetapi sebagai kekayaan interpretasi regional dan budaya. Kekuatan pengaruh aspek kontekstual masyarakat setempat, menunjukkan kemampuan masyarakat mengolah dan menyelaraskan hakekat agama Katolik yang datang dari luar dengan nilai-nilai budayanya, sehingga mewarnai bentuk arsitektur Gereja Katolik di Indonesia, yang pada akhirnya membentuk identitas arsitektur Gereja Katolik Nusantara.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat terutama dalam bidang komunikasi merupakan tantangan tersendiri bagi relasi bentuk dan makna arsitektur gereja Katolik. Arsitektur lokal yang menjadi acuan arsitektur gereja, kini menghadapi kondisi seperti misalnya, perubahan lingkungan sekitar bangunan gereja yang menyebabkan tuntutan kenyamanan thermal dengan penggunaan AC; penempatan monitor televisi di berbagai sudut ruang *nave*, yang dapat mengakibatkan berubahnya orientasi umat pada saat mengikuti peribadatan; antisipasi akan gangguan keamanan dengan banyaknya penempatan kamera pantau/CCTV di dalam dan di luar gedung gereja; keterikatan manusia pada alat telpon genggam atau media elektronik baik untuk keperluan pribadi maupun penggunaan dalam upacara ritual keagamaan. Hal ini dapat menjadi pengkajian lebih lanjut, untuk mendalami peran teknologi tersebut dalam mempengaruhi relasi bentuk dan makna arsitektur Gereja Katolik.

6. Referensi

1. Naisbitt, J., 1994. *Global Paradox*. Bredley Pub., New York
2. Martana, S. P., 2010. “Pola Inkulturasi Arsitektur pada Gereja-gereja Katolik dan Protestan di Bali dan Jawa Tengah.” *Disertasi. Tidak dipublikasi*. Institut Teknologi Bandung, Bandung
3. Capon, D.S., 1999. *Architectural Theory: The Vitruvian Fallacy*, John Wiley & Son, New York

4. Salura, P., Fauzy, B., 2012. "The Ever-Rotating Aspects of Function-Form_meaning in Architecture". *Journal of Basic and Aplied Scientific Research*, 2(7),7086-7090, Ada di <http://www.textroad.com> (diakses 20 April 2012)
5. Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta
6. Schineller, P., 1990. *A Handbook on Inculturation*. Paulist Press, New York
7. Sinaga, A.B., 1984. *Gereja dan Inkulturasi*. Kanisius, Yogyakarta
8. Sukatmi, S., 2012. "Unsur-unsur Kesenian Jawa dalam Inkulturasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta: Perspektif Aksiologi." *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta
9. Schloeder, S., 1998. "Architecture in Communion: Implementing the Second Vatican Council Through Liturgy and Architecture". Ignatius Press, San Francisco
10. Gibson, J.J., 1979. *An Ecological Approach to Visual Perception*. Houghton Mifflin, Boston
11. Hersberger, R., 1986. "A Study of Meaning and Architecture". *Institute of Environmental Studies*. University of Pennsylvania, Pennsylvania. Ada di http://www.edra.org/sites/default/files/.../EDRA01-Hershberger-86-100_0.pdf (diakses 20 Juli 2012)
12. McGuire, D. (n.d.). *Church Architecture and Sacred Space*. Theology-University of Great Falls. Ada di <http://www.straphaelparish.net/.../Church%20Architectu...> (diakses 26 April 2013)
13. Thomas, J.A., 1994. "Theory, Meaning & Experience In Church Architecture." *PhD.Thesis*. School of Architectural Studies, University of Sheffield. Ada di <http://www.etheses.whiteroses.ac.uk/3004/> (diakses 12 Januari 2013)
14. Gavril, I. 2012."Archi-Texts for Contemplation in Sixth-Century Byzantium. The Case of the Church of Hagia Sophia in Constantinople". *PhD Thesis*, University of Sussex-Art History. Ada di <http://www.sussex.ac.uk/arthisory/people/peoplelists/person/209955> (diakses 12 Januari 2013)
15. Mircea, E., 2002. *The Sacred and Profane: The nature of Religion* (terjemahan Sakral dan Profan). Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta
16. Muji, S. dan Verhaak, G., 1983. *Estetika, Filsafat Keindahan*. Kanisius, Yogyakarta
17. Dillistone, F.W., 2002. *The Power of Symbols* (terjemahan Daya Kekuatan Simbol). Kanisius, Yogyakarta
18. Hoffman,R.D., 2010. *Seaking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. The Kent State University, Ohio